

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Mengajar

2.1.1.1. Konsep Kesiapan Mengajar

Kesiapan (*readiness*) merupakan kondisi mendasar yang harus dimiliki seseorang sebelum melakukan suatu kegiatan atau menghadapi suatu situasi tertentu. Slameto (dalam Gani et al., 2023:73) mendefinisikan kesiapan sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi yang dihadapi. (Soemanto, 2006:191) dalam (Mahmud, 1988:143) menuliskan bahwa *readiness* merupakan segenap sikap atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Thorndike (dalam Budiyantri et al., 2023:2472) mengemukakan hukum kesiapan (*law of readiness*), yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk ketika seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan suatu tindakan. Sebaliknya, apabila seseorang belum siap tetapi dipaksa bertindak, maka tindakan tersebut justru menimbulkan ketidaknyamanan. Dalam konteks pendidikan, hukum ini menegaskan bahwa kesiapan merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang efektif.

Kesiapan mengajar menjadi krusial karena berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. (Sukmawati, 2019:98) menegaskan bahwa kesiapan mahasiswa calon guru sangat menentukan hasil pembelajaran apabila mahasiswa memiliki kesiapan yang matang sesuai dengan metode dan pendekatan yang dibutuhkan, maka diasumsikan akan menghasilkan pembelajaran yang optimal. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa melalui program pengalaman mengajar, mahasiswa calon pendidik diharapkan mampu mempersiapkan dirinya secara menyeluruh sebelum terjun mengajar di sekolah yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*) Pasal 8 yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun kompetensi yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 10 ayat (1), meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi, yang secara implisit mensyaratkan adanya kesiapan yang matang dari seorang calon pendidik sebelum terjun ke dunia pengabdian yang sesungguhnya.

Kesiapan mengajar merupakan kondisi di mana mahasiswa calon guru telah memiliki bekal yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik. (Gani et al., 2023:73) menegaskan bahwa kesiapan mengajar mencakup kemampuan atau ilmu yang akan diberikan guru, serta kemampuan memastikan bahwa peserta didik memahami apa yang telah disampaikan. (Sunaryo et al., 2020:30) menambahkan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa keguruan mencakup kemampuan dalam merencanakan pembelajaran (merumuskan tujuan, memilih materi, merancang strategi), menguasai teknik pengajaran, mengelola kelas secara efektif, dan mengevaluasi pemahaman siswa. Kesiapan mengajar bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup kesiapan mental dan kepercayaan diri. Kesiapan mengajar yang matang akan membantu mahasiswa calon guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, serta memberikan kesempatan untuk memperbaiki keterampilan sebelum mengajar di kelas yang sesungguhnya (C. A. Putri et al., 2024:12).

Berdasarkan uraian di atas, kesiapan mengajar dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi menyeluruh yang mencakup kesiapan fisik, mental, pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional seorang mahasiswa calon guru untuk secara optimal menjalankan tugas mengajar. Kesiapan ini tidak hanya menyangkut penguasaan materi dan teknik mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis. Tanpa kesiapan yang memadai, seorang calon guru akan kesulitan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didiknya.

2.1.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar

Kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional merupakan keadaan yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memenuhi persyaratan yang diwajibkan untuk menjadi guru yang profesional. Calon guru profesional dibutuhkan kesiapan dan banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut. Menurut Yuniasari (dalam Sukmawati, 2019:98) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan seorang calon guru dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu : 1) faktor internal yang meliputi minat menjadi guru; motivasi; kapasitas intelektual; pengetahuan; dan keterampilan. 2) faktor eksternal yang meliputi informasi tentang dunia kerja; pengaruh dari berbagai lingkungan (Keluarga, sekolah, dan teman sebaya); pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang menunjang terbentuknya kesiapan untuk menjadi seorang guru seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Menurut Slameto (dalam Cahayani, 2021:678) ada 2 faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar, yaitu faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan bakat, sedangkan faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan (Alifah & Hastuti, 2023:2149) menyebutkan faktor faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam mengajar yaitu minat, bakat, kemandirian, kreatifitas, penguasaan ilmu dan motivasi. Faktor yang berasal dari luar yaitu informasi yang diperoleh, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar serta pengalaman praktik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan mengajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri individu, mencakup minat menjadi guru, motivasi, bakat, intelegensi, kapasitas intelektual, kemandirian, kreativitas, serta penguasaan ilmu pengetahuan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri individu, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, informasi tentang dunia kerja, sarana dan prasarana belajar, serta pengalaman praktik lapangan yang menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan mengajar secara nyata. Dengan demikian, kesiapan mengajar bukanlah kondisi yang terbentuk secara instan, melainkan merupakan

hasil dari proses panjang yang melibatkan kematangan dari dalam diri mahasiswa sekaligus dukungan dari berbagai faktor di luar dirinya. Semakin baik penguasaan faktor-faktor tersebut, semakin tinggi pula tingkat kesiapan seorang mahasiswa calon guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional.

2.1.1.3. Indikator Kesiapan Mengajar

Kesiapan mengajar bagi seorang calon guru bukan sekadar manifestasi dari keberhasilan akademik di bangku perkuliahan, melainkan sebuah integrasi utuh antara kualifikasi, kompetensi, dan panggilan jiwa sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam konteks penelitian ini, kesiapan mengajar didefinisikan sebagai tingkat kesanggupan dan kemantapan mahasiswa calon guru untuk mengaktualisasikan standar profesionalisme pendidik dalam situasi nyata di sekolah. Landasan utama untuk mengukur kesiapan ini diturunkan secara eksplisit dari Pasal 10 ayat (1) (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*), yang mewajibkan penguasaan empat pilar kompetensi utama.

Beberapa ahli menegaskan bahwa regulasi perundang-undangan yang mengatur standar kompetensi suatu profesi dapat dan lazim digunakan sebagai kerangka indikator dalam penelitian pendidikan, mengingat regulasi tersebut merupakan hasil formalisasi dari konsensus akademik dan praktik profesional yang telah teruji. Mulyasa (dalam Rahmadiyani et al., 2020:14) menegaskan bahwa keempat kompetensi guru sebagaimana diatur dalam UU Guru dan Dosen (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) merupakan kerangka kompetensi yang bersifat holistik dan saling melengkapi, sehingga layak dijadikan acuan baku dalam mengukur kesiapan seorang calon pendidik sebelum memasuki dunia kerja. Sejalan dengan itu, Sunaryo et al., (2020:30) dalam kajiannya mengoperasionalkan keempat kompetensi tersebut ke dalam indikator-indikator terukur untuk menilai kesiapan mengajar mahasiswa keguruan, yang menunjukkan bahwa kerangka kompetensi berbasis undang-undang ini telah lazim diadaptasi menjadi instrumen penelitian empiris.

1. Kesiapan Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan amanat undang-undang, guru harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik. Kesiapan pedagogik mencakup kemantapan dalam menyusun rancangan pembelajaran (seperti RPP atau Modul Ajar), kemampuan menerapkan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, serta kesiapan dalam melakukan evaluasi dan penilaian hasil belajar yang objektif. Mahasiswa yang "siap" secara pedagogik tidak hanya memahami teori, tetapi memiliki kepercayaan diri untuk mengeksekusi strategi instruksional di dalam kelas.

2. Kesiapan Kompetensi Profesional

Sejalan dengan Pasal 10, kesiapan profesional menitikberatkan pada penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi, indikator ini mencakup kesiapan dalam mengorganisir substansi materi kurikulum sekolah secara sistematis dan kemampuan untuk mengintegrasikan keilmuan ekonomi dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, kesiapan profesional di era transformasi digital saat ini juga melibatkan kemampuan calon guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, sehingga proses transfer pengetahuan menjadi lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3. Kesiapan Kompetensi Kepribadian

UU No. 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Indikator kesiapan pada dimensi ini bersifat internal dan reflektif. Calon guru dikatakan siap apabila mereka menunjukkan kematangan emosional, kedisiplinan yang tinggi, serta memiliki komitmen terhadap kode etik profesi. Hal ini berkaitan erat dengan Pasal 7 ayat (1) mengenai "panggilan jiwa". Kesiapan kepribadian tercermin dari kebanggaan mahasiswa terhadap profesi guru dan kesediaan mereka untuk menjadi teladan bagi peserta didik, yang merupakan pondasi karakter bagi seorang pendidik profesional.

4. Kesiapan Kompetensi Sosial

Sebagai agen pembelajaran, guru dituntut mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Indikator kesiapan sosial diukur dari kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Kesiapan ini mencakup keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah selama program FKIP EDU menjadi bukti nyata dari kesiapan sosial ini.

Secara komprehensif, seluruh indikator tersebut bermuara pada pelaksanaan tugas utama guru yang tertuang dalam Pasal 20. Kesiapan mengajar mahasiswa calon guru angkatan 2022 Universitas Siliwangi dipandang sebagai satu kesatuan performa yang mencakup fase perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, hingga tahap tindak lanjut melalui evaluasi. Dengan menempatkan Minat sebagai variabel intervening, diharapkan dorongan internal dari dalam diri mahasiswa akan memperkuat penguasaan keempat kompetensi tersebut, sehingga ketika mereka lulus, mereka tidak hanya menyandang gelar sarjana, tetapi benar-benar memiliki kesiapan profesional yang sesuai dengan standar hukum nasional.

2.1.2 Minat Menjadi Guru

2.1.2.1 Konsep Minat Menjadi Guru

Minat (*interest*) adalah fenomena psikologis yang fundamental dalam menentukan arah perilaku individu. Secara definitif, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Hurlock (dalam Sundari et al., 2024:137) Minat memegang peranan penting terhadap kehidupan seseorang yang berdampak besar terhadap perilaku maupun sikap seseorang. (Faharani & Rakhmawati, 2025:35) mengemukakan minat merupakan sebuah sikap dari dalam diri dengan mengenal kemampuan dari dirinya sendiri. Minat seseorang menjadi

guru perlu mendapat perhatian dan kesiapan secara matang, karena guru memiliki peran serta tugas besar dalam dunia pendidikan. Menurut Handoyo dan Mulyani (dalam Tuading et al., 2025:420) menyatakan bahwa individu yang mempunyai minat terhadap profesi guru adalah individu yang mengerti dan menyadari arti profesi guru serta mempunyai kesadaran bahwa profesi guru merupakan hal yang penting bagi dirinya. Menurut Slameto (dalam Rahmadiyahani et al., 2020:11) minat merupakan rasa senang terhadap sesuatu yang ada dalam diri seseorang tanpa ada pengaruh orang lain. Menurut teori tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya minat akan tumbuh dalam diri kita dengan sendirinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain yang ada di sekitar kita. Jika dikaitkan dengan minat menjadi seorang guru, tentunya seseorang yang memiliki minat menjadi seorang guru akan merasa senang dengan pekerjaan sebagai seorang guru tanpa ada yang menyuruhnya dan akan berusaha untuk meningkatkan kualitasnya sebagai calon guru yang profesional.

Dari berbagai pendapat ahli diatas, Minat Menjadi Guru dapat disimpulkan sebagai suatu fenomena psikologis yang bermanifestasi dalam bentuk rasa senang, ketertarikan kuat, dan kecenderungan hati yang mendalam terhadap profesi pendidik. Konsep ini bukan sekadar ketertarikan pasif, melainkan sebuah dorongan internal yang membuat individu merasa memiliki "panggilan jiwa" untuk menekuni dunia pendidikan tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru

Minat tidak muncul begitu saja dalam diri suatu individu. Minat akan timbul dan berkembang setelah individu tersebut mendapatkan informasi, pengetahuan, dan kondisi dari suatu objek. Faktor pembentuk minat menurut Sardiman (Rahmadiyahani et al., 2020:12) dibedakan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik merupakan dorongan atau kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri yang datang dari dalam masing-masing individu. Faktor intrinsik adalah faktor yang

mempengaruhi minat dari dalam diri individu yang berasal dari kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang diinginkannya atau disukainya. Misalnya perhatian, rasa suka, pengalaman, persepsi, dan sebagainya.

2. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas berdasarkan pengaruh orang lain atau tujuan dan harapan orang lain. Suatu perbuatan atau kondisi ketertarikan yang dipengaruhi atau didorong oleh pihak luar. Misalnya pengarahan orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal, fasilitas, dan sebagainya.

Menurut Hibaturrahman dan Wibowo (dalam Fitri & Rafida, 2025), dalam konteks minat menjadi guru terdapat tujuh faktor utama yang memengaruhi keputusan seorang mahasiswa untuk memilih profesi guru. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) persepsi tentang profesi guru, 2) kesejahteraan guru, 3) prestasi belajar, 4) pengalaman selama kegiatan PPL, 5) teman bergaul, 6) lingkungan keluarga, dan 7) kepribadian individu.

Dengan demikian, faktor yang memengaruhi minat ini terbagi menjadi dua ranah utama, yakni faktor intrinsik yang mencakup kecenderungan pribadi seperti rasa suka, perhatian, persepsi, dan kepribadian individu, serta faktor ekstrinsik yang melibatkan pengaruh eksternal seperti arahan orang tua, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta ketersediaan fasilitas. Dalam konteks mahasiswa calon guru, faktor-faktor tersebut kemudian mengkristal pada tujuh aspek krusial yang menentukan keputusan mereka, yaitu bagaimana mereka mempersepsikan profesi guru, pertimbangan terhadap tingkat kesejahteraan, capaian prestasi belajar, serta pengaruh dari lingkaran pertemanan maupun keluarga. Di samping itu, pengalaman nyata selama kegiatan praktik lapangan seperti PPL atau FKIP EDU menjadi faktor penentu yang sangat penting, karena melalui pengalaman tersebut mahasiswa mendapatkan informasi, pengetahuan, dan gambaran kondisi objek secara langsung yang pada akhirnya memicu tumbuhnya minat yang lebih matang terhadap profesi guru.

2.1.2.3 Indikator Minat Menjadi Guru

Untuk mengetahui minat seseorang menjadi guru dapat diukur menggunakan beberapa indikator. Ahmadi (dalam Widyaningrum & Suratno, 2022:23-24) menjelaskan bahwa minat menjadi guru dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut.

1. Kognisi (Mengenal)

Minat muncul dilalui dari ilmu pengetahuan serta sumber sesuai dengan objek yang dicapai supaya bisa lebih mengenal. Dalam hal minat menjadi guru, unsur kognisi meliputi ilmu pengetahuan, serta sumber-sumber mengenai profesi guru.

2. Emosi (Perasaan)

Minat muncul karena adanya rasa tertarik serta senang. Individu yang sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sumber-sumber mengenai profesi guru biasanya memiliki rasa tertarik dan suka mengenai profesi guru.

3. Konasi (Kehendak)

Unsur ini memuat adanya unsur kognisi dan emosi yang telah dilaksanakan atas tekad ataupun kuat. Unsur konasi pada minat menjadi guru terlihat dari tekad atau ambisi seseorang dalam memilih profesi guru.

2.1.3 Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi)

2.1.3.1 Konsep Pengalaman FKIP EDU

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membutuhkan pengalaman praktis yang mendukung pembentukan kompetensi profesional calon pendidik. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui program FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi), yang memberikan kesempatan mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan.

Menurut (KBBI, 2020) Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, dijalani, atau ditanggung. Shinta & Hakim (dalam Aayn & Listiadi, 2022:133) mengatakan pengalaman yakni peningkatan kemahiran

dan pemahaman manusia mengenai bidang minatnya dan dapat dinilai dengan lamanya studi beserta tingkatan pengetahuan dan keterampilannya. Akbar (dalam Nisa et al., 2025) menambahkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang dialami dan dirasakan melalui pancaindera, yang kemudian memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh individu, yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Pengalaman ini tidak hanya terbentuk dari apa yang telah dijalani, tetapi juga tersimpan dalam ingatan, sehingga dapat memengaruhi keputusan dan perilaku di masa depan.

Dalam buku pedoman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) (2025:6) menjelaskan bahwa, FKIP EDU adalah suatu tahapan dalam proses penyiapan tenaga pendidik atau kependidikan yang bermutu pada jenjang Program Sarjana Pendidikan, berupa penugasan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan hasil belajar melalui pengamatan proses pembelajaran di satuan Pendidikan atau institusi, pelatihan mengembangkan perangkat pembelajaran, dan belajar mengajar terbimbing, serta disertai tindakan reflektif di bawah bimbingan dan pengawasan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) secara berjenjang. Pelaksanaan program FKIP EDU sebelumnya disebut dengan PLP.

Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 Pasal 1 butir 8, menyatakan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah proses pengamatan/observasi dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa Program Sarjana Pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan atau institusi. Aayn & Listiadi (2022:133) menyatakan Pengenalan lapangan persekolahan (PLP) ialah implementasi konkrit dari ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, dan mempunyai urgensi penting bagi mahasiswa guna mendapatkan pengalaman secara langsung dan nantinya hal tersebut diimplementasikan di tengah masyarakat.

Dalam pembaharuan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi FKIP EDU, terlebih dahulu dilakukan Analisis SWOT di mana teknik ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, kesempatan bahkan ancaman demi peningkatan FKIP EDU yang lebih berkualitas. Maka Analisis SWOT ini digunakan untuk menganalisis peningkatan yang seharusnya dilakukan dengan berdasarkan pada kekuatan dan peluang dari FKIP EDU dengan mempertimbangkan kelemahan dan ancaman yang akan dihadapi dalam FKIP EDU, dijelaskan pada gambar berikut.

Strength	Opportunity
1. Memberikan kesiapan mahasiswa untuk menjadi calon tenaga pendidik atau kependidikan. 2. Mahasiswa dapat mengeksplorasi kebiasaan dan budaya positif di satuan pendidikan atau institusi. 3. Program ini dapat memberikan pengalaman lapangan yang lebih mendalam melalui observasi, pemagangan, dan kegiatan langsung di satuan pendidikan atau institusi.	1. Diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi dan di Satuan Pendidikan 2. Dibentuknya Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai performansi, kualitas dan daya saing yang akan menentukan klasifikasi Perguruan Tinggi. 3. Tuntutan Dunia Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) dari lulusan perguruan tinggi penghasil tenaga pendidik atau kependidikan. 4. FKIP EDU dapat memperkuat keterlibatan antara mahasiswa dengan satuan pendidikan atau institusi. Hal tersebut dapat menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan pendidikan.
Weakness	Threats
1. Kesulitan merekognisi program FKIP EDU dengan paket mata kuliah pendukung 2. Lamanya durasi program FKIP EDU dapat menyebabkan kejenuhan atau monoton bagi mahasiswa.	1. Satuan Pendidikan sudah memberlakukan Kurikulum Merdeka Belajar 2. Kurikulum Perguruan Tinggi dituntut relevan dengan Dunia Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) 3. Perguruan Tinggi lainnya sudah memberlakukan dan mengimplementasikan MBKM Mandiri. 4. Kondisi perubahan bidang pendidikan yang sangat dinamis dan tentatif.

Gambar 2. 1 Analisis SWOT FKIP EDU

Berdasarkan Gambar 2.1 analisis SWOT tersebut, maka dijadikan sebagai dasar keputusan dalam pembaharuan pembelajaran berupa program FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) yang dinilai dapat mengakomodir peningkatan kompetensi mahasiswa, peningkatan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU), dan memenuhi tuntutan dari Dunia Industri serta Dunia Kerja (IDUKA). Sebagai Konsekuensi Kurikulum Merdeka Belajar

Kampus Merdeka maka FKIP EDU adalah salah satu wujud implementasi perkuliahan yang dilakukan di luar kampus selama satu semester setara dengan beban 20 SKS. Pelaksanaan secara teknis diatur tersendiri menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar yang digulirkan di Unsil. Pengintegrasian beberapa mata kuliah yang termasuk di dalam praktik ajar nyata untuk memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi melalui berbagai bentuk aktivitas di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) adalah serangkaian pengalaman praktis yang diperoleh mahasiswa Program Sarjana Pendidikan melalui kegiatan pengamatan, pelatihan, dan praktik pembelajaran di institusi pendidikan, yang bertujuan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik dalam rangka membentuk kompetensi profesional calon pendidik. Program ini melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar yang dilaksanakan di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP). Dengan demikian, pengalaman FKIP EDU menjadi fondasi bagi calon pendidik untuk menerapkan ilmu dan keterampilan mereka secara efektif di lapangan.

2.1.3.2 Tujuan FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi)

Buku Pedoman FKIP EDU (2025:7) menuliskan tujuan penyelenggaraan FKIP EDU adalah membangun landasan jati diri tenaga pendidik atau kependidikan melalui beberapa bentuk program di satuan pendidikan atau institusi sebagai berikut:

1. Pengamatan langsung kultur di satuan pendidikan atau institusi;
2. Pengamatan struktur organisasi dan tata kelola di satuan pendidikan atau institusi;
3. Pengamatan peraturan dan tata tertib di satuan pendidikan atau institusi;
4. Pengamatan kegiatan-kegiatan ceremonial-formal di satuan pendidikan atau institusi (misalnya: upacara bendera, rapat briefing);

5. Pengamatan kegiatan-kegiatan rutin berupa kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; dan
6. Pengamatan praktik-praktik pembiasaan dan kebiasaan positif di satuan pendidikan atau institusi.

Selain itu, diharapkan mahasiswa mampu memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi yang disertai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Mempelajari kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan atau institusi;
2. Mempelajari strategi pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan atau institusi;
3. Mempelajari sistem evaluasi yang digunakan di satuan pendidikan atau institusi;
4. Mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), media pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat evaluasi;
5. Mempelajari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran;
6. Latihan mengajar dengan bimbingan Guru Pamong (GP) dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dengan tujuan implementasi langsung proses pembelajaran, serta pementapan jati diri tenaga pendidik atau kependidikan;
7. Melaksanakan tugas-tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler.

2.1.3.3 Indikator Pengalaman FKIP EDU

Indikator pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) memiliki peran penting dalam menilai kesiapan calon pendidik dalam menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata. Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) ini mengadaptasi indikator yang dikemukakan oleh Sofiyana (dalam Nisa et al., 2025), yang mencakup:

1. Persiapan pembelajaran
2. Praktik mengajar

3. Menyusun dan mengembangkan media pembelajaran

Alasan pemilihan indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, persiapan pembelajaran dipilih karena kemampuan untuk merancang dan menyiapkan materi ajar yang efektif sangat penting dalam memastikan mahasiswa memiliki pemahaman mendalam mengenai proses belajar-mengajar. Kedua, praktik mengajar dijadikan indikator karena pengalaman langsung dalam mengajar dapat membangun keterampilan teknis dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru. Ketiga, penyusunan dan pengembangan media pembelajaran dipilih karena kemampuan ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperlihatkan kreativitas dan kemampuan beradaptasi mahasiswa dalam menyampaikan materi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Landasan penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah terbukti kebenaran, validitas, dan reliabilitasnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya, yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Sita Rahmadiyani, Lilik Sri Hariani, dan Udik Yudiono (Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi 2020)	Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan persepsi profesi guru, Pengenlan Lapangan Persekolahan (PLP) dan efikasi diri berpengaruh terhadap minat menjadi guru. Secara parsial, persepsi profesi guru tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) berpengaruh

			signifikan terhadap minat menjadi guru. Efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru.
2	Cintya Alifah dan Maria Agatha Sri Widyanti Hastuti (Jurnal Economina 2023)	Pengaruh Minat Menjadi Guru Dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (Plp) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung	Hasil penelitian secara Minat Menjadi Guru Dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) secara parsial dan simultan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kesiapan Menjadi Guru. Jika perubahan Kesiapan Menjadi Guru dipengaruhi oleh Minat Menjadi Guru dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 87,5% dan sisanya sebesar 24,1% dipengaruhi oleh faktor lain.
3	Cholid Filhuda, Hery Sawiji, Susantiningrum (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran 2024)	Pengaruh minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran	Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat menjadi guru terhadap kesiapan mengajar. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sikap profesional keguruan terhadap kesiapan mengajar. Terdapat pengaruh positif dan signifikan minat menjadi guru dan sikap profesional keguruan secara bersama-sama

			terhadap kesiapan mengajar.
4	Sri Intan Zainatun Nisa, Ati Sadiyah dan Iis Aisyah (Jurnal Ilmiah Nusantara 2025)	Pengaruh Pengalaman Fkip Edu (Eksplorasi Edukasi) Dan Persepsi Tentang Ppg Terhadap Kesiapan Menjadi Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru; (2) Persepsi tentang PPG berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru; (3) Secara simultan, pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) dan persepsi tentang PPG berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. pengalaman FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) dan persepsi tentang PPG berpengaruh sebesar 50,6% terhadap kesiapan menjadi guru, sementara sisanya sebesar 49,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
5	Hervina Renovaka Pradev Devi, Riza Yonisa Kurniawan, Mohamad Zuber Bin Abd Majid (International Journal of Emerging	<i>Self-Efficacy, Teaching Practice, and Teacher Readiness: Mediating Role Teacher Interest</i>	1) <i>Teaching Practice</i> adalah variabel paling dominan yang memengaruhi kesiapan menjadi guru (baik langsung maupun melalui minat). 2) <i>Self-Efficacy</i> berpengaruh langsung

	<i>Research and Review, 2023)</i>		terhadap kesiapan, tetapi tidak dimediasi oleh minat menjadi guru. 3) Minat menjadi guru berperan sebagai mediator hanya untuk <i>Teaching Practice</i>, bukan untuk <i>Self-Efficacy</i>. 4) Semakin baik pengalaman praktik mengajar dan semakin tinggi <i>self-efficacy</i> mahasiswa, semakin tinggi minat dan kesiapan mereka menjadi guru.
6	Sri Mulyati & Sopiah (<i>International Journal of Studies in Education and Science, 2023</i>)	<i>Influence of Field Experience Practices on Student Readiness to Become Teachers and their Self-Efficacy Levels</i>	1) <i>Field Experience Practices</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru (kontribusi dominan). 2) Pengalaman lapangan juga meningkatkan <i>self-efficacy</i> mahasiswa secara signifikan. 3) <i>Self-efficacy</i> berperan sebagai pemediasi (meski partial) antara pengalaman lapangan dan kesiapan menjadi guru. 4) Semakin baik pelaksanaan program <i>Field Experience Practices</i>, semakin

			tinggi <i>self-efficacy</i> dan kesiapan mahasiswa menjadi guru.
7	Nadya Shabirra Putri, Ika Zutiasari, Wening Patmi Rahayu, Dede Rusmana (<i>Formosa Journal of Multidisciplinary Research</i> , 2025)	<i>The Role of Asistensi Mengajar, TPACK, and Student Interest in Supporting Career Readiness within Educational Transformation</i>	1) Asistensi Mengajar dan <i>TPACK Mastery</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan karir menjadi guru (baik langsung maupun tidak langsung). 2) Minat Menjadi Guru berperan sebagai mediator signifikan yang memperkuat pengaruh Asistensi Mengajar dan <i>TPACK</i> terhadap kesiapan karir.
8	Nurdian Susilowati a a, Novelia Utami b, Amin Pujiati, P. Eko Prasetyo Prof. Dr. Hamka, Arif Santoso (<i>Social Sciences & Humanities Open</i> 2026)	<i>Pre-service teacher teaching readiness: The mediating role of field experience Pedagogical Competence (X1), Microteaching Quality (X2), Self-Efficacy (X3). School Field Experience/ PLP (Z). Teaching Readiness (Y).</i>	1) <i>Pedagogical Competence</i> dan <i>Microteaching Quality</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>teaching readiness</i> (baik langsung maupun melalui PLP). 2) <i>Self-Efficacy</i> tidak berpengaruh langsung terhadap <i>teaching readiness</i> , tetapi berpengaruh signifikan melalui mediasi PLP. 3) <i>School Field Experience</i> (PLP) adalah variabel mediator yang paling kuat dan berperan penting dalam mengubah kompetensi dan keyakinan diri

			menjadi kesiapan mengajar yang nyata.
--	--	--	--

Penelitian ini merujuk pada delapan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan pembanding, baik dari sisi variabel yang diteliti, teori yang digunakan, maupun metode analisis data. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hubungan antara pengalaman lapangan persekolahan (seperti PLP) dengan minat menjadi guru maupun kesiapan mengajar, baik secara langsung maupun melalui variabel perantara lain seperti efikasi diri (Rahmadiyah et al., 2020; Renovaka, dkk.), persepsi profesi guru (Rahmadiyah et al., 2020), maupun kualitas microteaching (Nurdian, dkk.). Beberapa penelitian turut mengkaji peran minat menjadi guru sebagai variabel yang memengaruhi kesiapan mengajar secara langsung (Alifah & Hastuti, 2023; Filhuda et al., 2024), sementara penelitian lain menempatkan pengalaman lapangan sebagai anteseden dari kesiapan menjadi guru (Sri Intan, dkk.) atau menggunakan pendekatan berbeda seperti Field Experience dalam konteks internasional (Mulyati & rekan) dan Teaching Assistance (Shabirra, dkk.).

Secara umum, terdapat **persamaan** antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji keterkaitan antara pengalaman lapangan persekolahan dengan kesiapan dan/atau minat menjadi guru sebagai bagian dari upaya memahami faktor-faktor pembentuk profesionalisme calon pendidik, serta sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi mahasiswa kependidikan sebagai subjek penelitian. Beberapa penelitian bahkan telah menggunakan variabel intervening dalam model analisisnya, seperti Fajarani & Rakhmawati (2025) yang menggunakan efikasi diri sebagai variabel intervening antara PLP dan minat menjadi guru, serta Tuti & Anasrulloh (2022) yang menggunakan *self-efficacy* sebagai variabel intervening antara PLP dan kesiapan menjadi guru menunjukkan bahwa pendekatan model mediasi bukanlah hal baru dalam kajian sejenis.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah **perbedaan** mendasar yang menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Pertama, dari sisi variabel intervening: belum ada penelitian terdahulu yang secara khusus menempatkan **Minat Menjadi Guru** sebagai variabel intervening dalam hubungan antara pengalaman lapangan (FKIP EDU) dan kesiapan mengajar — penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan efikasi diri atau menempatkan minat sebagai variabel bebas maupun terikat, bukan sebagai penghubung (mediator). Kedua, dari sisi konteks program: penelitian ini secara spesifik mengkaji program FKIP EDU (Eksplorasi Edukasi) di lingkungan Universitas Siliwangi, yang berbeda konteks kelembagaan dan implementasinya dibandingkan program PLP, *field experience*, atau *teaching assistance* pada penelitian-penelitian terdahulu. Ketiga, dari sisi landasan teori: penelitian ini menggunakan kombinasi *Experiential Learning Theory* (Kolb, 1984) dan *Social Cognitive Career Theory* (Lent, Brown & Hackett, 1994) secara terintegrasi untuk menjelaskan baik mekanisme pengaruh langsung maupun tidak langsung, yang berbeda dari sebagian besar penelitian terdahulu yang umumnya hanya menggunakan satu kerangka teori tunggal. Keempat, dari sisi analisis data, penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling – Partial Least Squares* (SEM-PLS) yang memungkinkan pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung (mediasi) secara simultan dalam satu model struktural.

Perbandingan yang lebih rinci antara persamaan, maupun perbedaan, disajikan secara berurutan dalam Tabel 2.2, dan Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan	
No	Penelitian relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan
1	Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu variabel X Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Selain itu persamaan yang lain terdapat pada metode pengumpulan data yang berupa angket atau kuesioner.

2	Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu variabel (X) Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan variabel (Y) Kesiapan Mengajar. Selain itu persamaan yang lain terdapat pada metode pengumpulan data yang berupa angket atau kuesioner.
3	Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu variabel (Y) Kesiapan Mengajar. Selain itu persamaan yang lain terdapat desain penelitian yang memakai asosiatif kausal dan pada metode pengumpulan data yang berupa angket atau kuesioner.
4	Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu variabel (X) FKIP EDU dan variabel (Y) Kesiapan Mengajar. Selain itu persamaan yang lain terdapat pada metode kuantitatif dengan metode survei.
5	Terdapat persamaan pada variabel serupa yang diteliti yaitu variabel (X) Praktik Mengajar, variabel (Y) Kesiapan Mengajar dan variabel mediasi Minat Menjadi Guru. Selain itu persamaan yang lain terdapat pada Teknik Analisis Data yang menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i> (SEM-PLS).
6	Terdapat persamaan pada variabel serupa yang diteliti yaitu variabel (X) Pengalaman Praktik dan variabel (Y) Kesiapan Mengajar. Selain itu persamaan yang lain terdapat pada Teknik Analisis Data yang menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i> (SEM-PLS).
7	Terdapat persamaan pada variabel serupa yang diteliti yaitu variabel variabel mediasi Minat Menjadi Guru dan variabel (Y) Kesiapan Mengajar. Selain itu persamaan yang lain terdapat pada Teknik Analisis Data yang menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i> (SEM-PLS).
8	Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu variabel (Y) Kesiapan Mengajar. Selain itu persamaan yang lain terdapat penggunaan teori yaitu <i>experiential learning cycle</i> (Kolb) dan pada

	Teknik Analisis Data yang menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i> (SEM-PLS).
--	--

Perbedaan		
No	Penelitian yang Relevan	Penelitian yang sedang dilakukan
1	Dalam penelitian ini Minat Menjadi Guru adalah variabel terikat (Y) dan membahas variabel lain seperti Persepsi Profesi Guru (X1), dan Efikasi Diri (X3). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Lalu penelitian ini menggunakan <i>Theory of Planned Behavior</i> (Teori Perilaku Terencana).	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, Minat menjadi guru merupakan variabel intervening (Z). Teknik Analisis Data yang menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i> (SEM-PLS). Serta Teori yang digunakan adalah <i>Experiential Learning Theory</i> (Kolb).
2	Dalam Penelitian ini Minat Menjadi Guru merupakan variabel bebas (X) dan analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, Minat menjadi guru merupakan variabel intervening (Z). Teknik Analisis Data yang menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i> (SEM-PLS).
3	Dalam penelitian ini Minat Menjadi Guru adalah variabel bebas (X1) dan membahas variabel lain seperti Sikap Profesional Keguruan (X2) dan analisis data	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, Minat menjadi guru merupakan variabel intervening (Z). Teknik Analisis Data yang menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i>

	menggunakan analisis regresi linier berganda. Skala pengukuran interval dengan model Skala Likert.	(SEM-PLS). Skala pengukuran ordinal dengan model Skala Likert.
4	Dalam penelitian ini membahas tentang Persepsi Tentang PPG yang merupakan variabel bebas (X2). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi angkatan 2021. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan Teori Koneksionisme dari tokoh <i>Edward Lee Thorndike</i> .	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, hanya membahas 1 variabel bebas (X) yaitu Pengalaman FKIP EDU. teknik Analisis Data menggunakan <i>Structural Equation Modeling – Partial Least Squares</i> (SEM-PLS). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP angkatan 2022 Universitas Silwangi. Serta Teori yang digunakan adalah <i>Experiential Learning Theory</i> (Kolb).
5	Dalam penelitian ini membahas tentang <i>Self Efficacy</i> yang merupakan variabel bebas (X1). Lalu menggunakan desain penelitian <i>Explanatory research</i> (penelitian penjelas) dengan pendekatan kuantitatif. Theory utama yang digunakan adalah <i>Social</i>	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, hanya membahas 1 variabel bebas (X) yaitu Pengalaman FKIP EDU. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Serta Teori yang digunakan adalah <i>Experiential Learning Theory</i> (Kolb).

	<i>Cognitive Career Theory</i> (SCCT).	
6	Dalam penelitian ini membahas tentang <i>Self Efficacy</i> yang merupakan variabel mediasi (Z). Lalu menggunakan desain penelitian <i>Explanatory research</i> (penelitian penjelas) dengan pendekatan kuantitatif dan desain hypothesis testing. <i>Middle-range theory</i> utama yang dipakai: <i>Social Cognitive Theory</i> (Albert Bandura, 1997), <i>Law of Exercise</i> (E.L. Thorndike), <i>Student Involvement Theory</i> (Alexander Astin).	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, yang menjadi variabel mediasi (Z) yaitu Minat Menjadi Guru. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Serta Teori yang digunakan adalah <i>Experiential Learning Theory</i> (Kolb).
7	Dalam penelitian ini membahas tentang Asistensi Mengajar sebagai variabel bebas (X1) dan TPACK sebagai variabel bebas (X2). Desain penelitian <i>Explanatory research</i> (penelitian penjelas) dengan pendekatan kuantitatif. Teori-teori yang digunakan: <i>Social Learning Theory of Career Decision Making</i> (SLTCDM)	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, hanya membahas 1 variabel bebas (X) yaitu Pengalaman FKIP EDU. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Serta Teori yang digunakan adalah <i>Experiential Learning Theory</i> (Kolb).

	oleh Krumboltz (1976) dan <i>Student Involvement Theory</i> oleh Alexander Astin.	
8	Dalam penelitian ini membahas tentang <i>Pedagogical Competence (X1)</i> , <i>Microteaching Quality (X2)</i> , <i>Self-Efficacy (X3)</i> . <i>School Field Experience/ PLP (Z)</i> . Desain penelitian <i>Explanatory research</i> (penelitian penjelas) dengan pendekatan kuantitatif. Teori lain yang digunakan selain ELT (Kolb) adalah <i>Social Cognitive Theory</i> (Bandura).	Dalam penelitian yang sedang dilakukan, hanya membahas 1 variabel bebas (X) yaitu Pengalaman FKIP EDU dan variabel mediasi (Z) Minat Menjadi Guru. Desain penelitian yang digunakan adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Serta Teori yang digunakan hanya <i>Experiential Learning Theory</i> (Kolb).

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berpikir atau peta konsep yang secara sistematis menghubungkan variabel-variabel penelitian dengan teori yang relevan, sehingga menjelaskan alur logis hubungan antar variabel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013:283). Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu Pengalaman FKIP EDU (X) sebagai variabel bebas, Minat Menjadi Guru (Z) sebagai variabel intervening, dan Kesiapan Mengajar (Y) sebagai variabel terikat. Untuk menjelaskan mekanisme hubungan antar ketiga variabel tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan dua teori yang saling melengkapi, yaitu *Experiential Learning Theory* (ELT) dari David Kolb (1984) dan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dari Lent, Brown, Hackett (1994).

Kesiapan mengajar merupakan kondisi menyeluruh yang mencakup penguasaan empat kompetensi utama profesi guru yaitu: pedagogik,

kepribadian, profesional, dan sosial. Sehingga seorang calon guru mampu menjalankan tugasnya secara optimal di lingkungan sekolah yang sesungguhnya. Kesiapan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa maupun dari pengalaman yang diperoleh selama masa studi.

Salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan mengajar adalah pengalaman FKIP EDU. Pengalaman ini merupakan serangkaian kegiatan praktis yang menempatkan mahasiswa secara langsung di lingkungan sekolah, memberi mereka kesempatan untuk mengamati, berlatih, dan menghayati proses pembelajaran nyata. Pengalaman tersebut sejalan dengan *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikemukakan oleh David Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan sejati tidak diperoleh melalui hafalan atau teori semata, melainkan melalui transformasi pengalaman konkret. Dalam siklus ELT, program FKIP EDU menempatkan mahasiswa pada tahap *concrete experience* yaitu keterlibatan langsung yang kemudian memicu refleksi, pembentukan konsep baru, hingga kesiapan untuk bertindak sebagai pendidik (*active experimentation*). Dengan kata lain, semakin bermakna pengalaman FKIP EDU yang dijalani mahasiswa, semakin kuat pula kesiapan mengajar yang terbentuk. Hal ini diperkuat oleh temuan Alifah & Hastuti, (2023) yang membuktikan bahwa kegiatan pengenalan lapangan persekolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa calon guru.

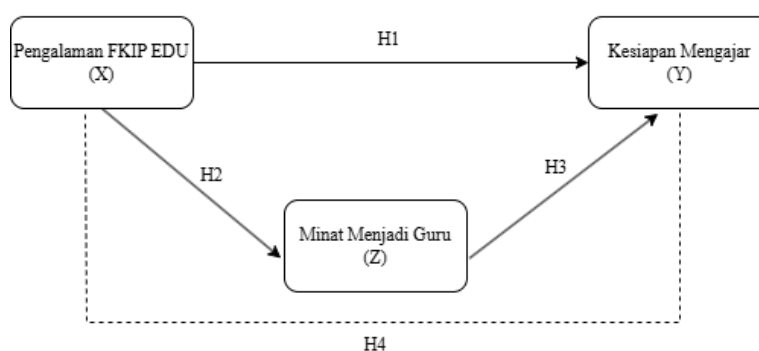
Meskipun ELT relevan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman konkret diolah menjadi kompetensi mengajar, teori ini pada dasarnya berfokus pada transformasi pengalaman menjadi pengetahuan dan keterampilan (*learning outcome*), dan mengasumsikan bahwa pembelajar telah membawa skema kognitif tertentu sejak awal proses belajar. Oleh karena itu, ELT belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan secara spesifik bagaimana suatu pengalaman dapat menumbuhkan minat sebagai respons afektif-motivasi. Untuk mengisi celah penjelasan tersebut,

penelitian ini menggunakan SCCT, yang menjelaskan bahwa minat karier terbentuk melalui rangkaian *learning experience*, khususnya *mastery experience*, yang meningkatkan keyakinan efikasi diri (*self-efficacy beliefs*) dan ekspektasi hasil (*outcome expectations*) seseorang terhadap suatu bidang pekerjaan. Semakin positif pengalaman keberhasilan yang dirasakan seseorang dalam suatu aktivitas, semakin tinggi pula minatnya untuk menekuni bidang tersebut sebagai pilihan karier (Lent, Brown, & Hackett, 1994). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman mahasiswa dalam persiapan pembelajaran, praktik mengajar, serta penyusunan dan pengembangan media pembelajaran selama program FKIP EDU berfungsi sebagai *mastery experience* yang berpotensi meningkatkan efikasi diri mengajar mahasiswa, dan efikasi diri inilah yang pada gilirannya menumbuhkan minat menjadi guru. Temuan Rahmadiyani et al., (2020) turut mendukung alur ini, yang menunjukkan bahwa pengalaman pengenalan lapangan persekolahan berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru mahasiswa, mengindikasikan bahwa pengalaman lapangan tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan orientasi afektif terhadap profesi keguruan.

Selanjutnya, minat yang terbentuk dari pengalaman tersebut berperan krusial dalam mendorong kesiapan mengajar. Dalam perspektif SCCT, minat yang telah terbentuk akan mengarahkan individu untuk menetapkan tujuan (*goals*) dan melakukan tindakan (*actions*) yang konsisten dengan minat tersebut; mahasiswa yang memiliki minat kuat untuk menjadi guru akan menetapkan tujuan karier sebagai pendidik secara lebih mantap dan terdorong untuk mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh. Sejalan dengan itu, dalam perspektif ELT, penetapan tujuan tersebut mendorong mahasiswa memasuki tahap *abstract conceptualization* secara lebih mendalam untuk membangun konsepsi yang matang tentang peran guru, kemudian bergerak menuju *active experimentation* dengan mempersiapkan diri secara akademik maupun profesional. Dengan demikian, minat bukan sekadar kondisi perasaan yang pasif, melainkan menjadi penggerak motivasional yang

memperkuat dampak pengalaman lapangan terhadap kesiapan mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan (Filhuda et al., 2024) yang menyatakan bahwa minat menjadi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa.

Secara keseluruhan, ELT dan SCCT digunakan dalam penelitian ini secara saling melengkapi, bukan saling menggantikan. ELT menjelaskan mekanisme pengaruh langsung, yaitu bagaimana pengalaman konkret pada FKIP EDU secara langsung ditransformasikan menjadi kompetensi dan kesiapan mengajar melalui siklus refleksi dan eksperimentasi aktif. Sementara itu, SCCT menjelaskan mekanisme pengaruh tidak langsung, yaitu bagaimana pengalaman yang sama juga membentuk *mastery experience* dan efikasi diri yang menumbuhkan minat menjadi guru, yang kemudian turut mendorong kesiapan mengajar melalui penetapan tujuan dan tindakan yang lebih terarah. Dengan mengintegrasikan kedua teori ini, penelitian ini memperoleh landasan teoretis yang koheren untuk menjelaskan baik jalur pengaruh langsung Pengalaman FKIP EDU terhadap Kesiapan Mengajar, maupun jalur pengaruh tidak langsung melalui Minat Menjadi Guru sebagai variabel intervening. Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Samsu (2014:100) menyatakan hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu asumsi pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian. Berdasarkan kajian pustaka, relevansi penelitian, dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Pengalaman FKIP EDU terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa FKIP Angkatan 2022 Universitas Siliwangi.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Pengalaman FKIP EDU terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa FKIP Angkatan 2022 Universitas Siliwangi.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Minat Menjadi Guru terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa FKIP Angkatan 2022 Universitas Siliwangi.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Pengalaman FKIP EDU terhadap kesiapan mengajar mahasiswa FKIP angkatan 2022 Universitas Siliwangi melalui minat menjadi guru.